



Research Article

Menganalisis Pandangan Agama dalam Individualisme Moralisme Antara Agama-Agama

Muhammad Fauzan Azhima¹, Idris Siregar²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; fauzanazhima1408@gmail.com
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; idrissiregar@uinsu.ac.id

Copyright © 2024 by Authors, Published by **Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : June 11, 2024
Accepted : July 01, 2024

Revised : June 25, 2024
Available online : July 13, 2024

How to Cite: Muhammad Fauzan Azhima, & Idris Siregar. (2024). Analyzing the Views of Religion in the Individualism of Moralism Between Religions. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.61166/values.v1i1.1>

Analyzing the Views of Religion in the Individualism of Moralism Between Religions

Abstract. Moralism is a global phenomenon that can be found in various societies that adhere to "world religions" such as Judaism, Hinduism, Christianity and Islam. The purpose of this research is to know that the faith of religion is entirely based on their individual and personal achievement, and given by the pride given to the personal experience that guides everyone in their own way. Religion is a basic human necessity, because religion is a means of defending itself against all acts of violence that threaten human life. Religion gives meaning to individual life and also gives hope for survival after death. Religion can be a human tool to rise from the world's life of suffering, to achieve spiritual independence. Religion as a symbol of society is no longer visible since religion has been established as religious institutions, institutional religions in principle create a good institutional regime based on faith validation, using a secure president according to the authoritarian organisation that conforms to each tradition, in connection with the line of religious descent. Religion has become a legitimate tool for a group of people who have economic and political resources.

Keywords : Individualism, Regional, Modernity

Abstrak. Moralisme merupakan fenomena global yang dapat dijumpai dalam berbagai masyarakat yang menganut “agama-agama dunia” seperti Yahudi, Hindu, Kristen dan Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa keyakinan agama yang sepenuhnya berpusat pada individu dan pencapaian pribadi mereka, dan dicirikan oleh keunggulan yang diberikan pada pengalaman pribadi yang membimbing setiap orang menurut caranya sendiri. Agama sebagai suatu kebutuhan dasar manusia, karena agama merupakan sarana untuk membela diri terhadap segala kekacuan yang mengancam hidup manusia. Agama memberi makna pada kehidupan individu dan juga memberikan harapan tentang kelangsungan hidup sesudah mati. Agama dapat menjadi sarana manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi yang penuh penderitaan, mencapai kemandirian spiritual. Agama sebagai symbol masyarakat tidak lagi terlihat semenjak agama dijadikan institusi-institusi keagamaan, Agama-agama institusional pada prinsipnya membuat rezim institusional yang baik berdasarkan validasi iman, menggunakan preseden yang aman menurut organisasi otoritatif yang sesuai dengan tradisi masing-masing, dalam kesinambungan dengan garis keturunan agama. Agama telah menjadi alat legitimasi sekelompok orang yang menguasai sumber- sumber ekonomi dan politik.

Kata kunci: Individualisme, Agama, modernitas

PENDAHULUAN

Moralisme merupakan fenomena global yang dapat dijumpai dalam berbagai masyarakat yang menganut “agama-agama dunia” seperti Yahudi, Hindu, Kristen dan Islam. Dalam hubungannya dengan Islam, fenomena tersebut telah banyak diperbincangkan oleh media massa, masyarakat luas dan juga kalangan intelektual. Pada umumnya, kelompok intelektual memandang persoalan tersebut sebagai suatu fenomena keagamaan, sosial, budaya dan politik. Berbagai metode analisis telah dilakukan untuk memahaminya. Antara lain dengan menghubungkan modernisme dan fundamentalisme dengan pemikiran keagamaan, gagasan sosial dan politik yang ada dalam masyarakat muslim. Modernisme bukanlah istilah yang berasal dari kata dalam bahasa masyarakat muslim. Istilah tersebut dimunculkan oleh kalangan akademisi Barat dalam konteks sejarah keagamaan dalam masyarakat mereka sendiri. Pada awalnya, modernisme diartikan sebagai aliran keagamaan yang melakukan penafsiran terhadap doktrin agama Kristen untuk menyesuaikannya dengan perkembangan pemikiran moderen.

Kehidupan manusia yang terbentang sepanjang sejarah selalu dibayangkan oleh apa yang disebut agama. Agama-agama lahir pada babak sejarah pramodern, sebelum masyarakat dan dunia diwarnai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peter L Berger (1969:268) dalam (Dadang, 2009:119) mengemukakan bahwa melukiskan agama sebagai suatu kebutuhan dasar manusia, karena agama merupakan sarana untuk membela diri terhadap segala kekacuan yang mengancam hidup manusia. Agama memberi makna pada kehidupan individu dan juga memberikan harapan tentang kelangsungan hidup sesudah mati.

Agama dapat menjadi sarana manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi yang penuh penderitaan, mencapai kemandirian spiritual. Agama memperkuat norma-norma kelompok, sanksi moral untuk perbuatan perorangan, dan menjadi dasar persamaan tujuan serta nilai- nilai yang menjadi landasan keseimbangan masyarakat (Dadang, 2009). Agama merupakan simbolis dari

masyarakat namun semenjak agama seperempat abad situasi keagamaan di masyarakat Eropa Barat dan Amerika Utara tidak sedang baik-baik saja bagaimana tidak gereja sebagai arus utama kekuatan budaya dan politik berkurang, demikian pula kapasitas mereka untuk mengorganisir kehidupan simbolis masyarakat. Kasus ini di negara Eropa Utara merupakan masalah keruntuhan virtual agama sebagai arus utama, namun masalah itu tidak terlihat jelas dinegara-negara lain. Namun masalah tersebut bersifat umum dan ada kaitannya dengan perkembangan institusi-institusi keagamaan. Dari perkembangan institusi-institusi keagamaan inilah yang menimbulkan adanya sekularisasi masyarakat modern yang tidak bisa dihindari. Walaupun adanya institusi-institusi keagamaan tersebut tidak menjadikan kepercayaan didalam masyarakat yang dapat dibuktikan dengan konsistensi minat individu dalam spiritual agama tidak mengalami penurunan yang walaupun mereka dikecewakan dengan alasan instrumental perluasan wilayah diseluruh lini kehidupann.

Perkembangan dunia semakin hari semakin modern sehingga pola pikir masyarakat mengalami perubahan dengan adanya teknologi, sosial dan budaya akibatnya kepercayaan masyarakat berkembang. Akibat dari perkembangan itu individu-individu mampu berfikir dengan apa yang terjadi didalam agama mereka sehingga mereka memisahkan diri dari institusi-institusi tersebut yang tidak lagi mendengar aspirasi mereka secara individu. Kepercayaan-kepercayaan keagamaan, yakni pengakuan atas kebenaran mutlak dan tertinggi dogma-dogma dan aturan-aturan tingkah lakunya, lebih tipikal terhadap kelas tertindas daripada terhadap para penindasnya, kondisi mereka yang tidak memiliki hak apa-apa, dank arena itu juga tidak memiliki hak untuk mengatur lingkungan hidup mereka, tercermin dalam penyerahan diri mereka kepada agama.

Bagi mereka agama mengesahkan tatanan ekonomik dan oilitik yang menempatkan mereka dalam posisi tertindas, dan memberikan kompensasi atas penderitaan-penderitaan mereka berupa fantasi-fantasi dalam kehidupan di akhirat kelak. Kelas yang berkuasa pada setiap zaman harus dialienasikan dalam pengertian keyakinan keagamaan, mengapa mereka, sebagaimana rakyat kebanyakan harus percaya bahwa tatanan sosial yang mereka kuasai adalah pemberian Tuhan dan bukan ciptaan manusia.

Perkembangan modern membuka pikiran individuindividu Sehingga mereka membuat kepercayaan sendiri dengan individu yang dilakukan bersama-sama, dengan cara mereka sendiri, sistem penandaan yang memberikan makna subjektif pada pengalaman mereka sendiri, dan yang secara mandiri memilih untuk kepuasan mereka sendiri dengan adanya afiliasi komunal yang mereka sendiri akui. Adanya individualisme agama ini yang menimbulkan banyak persepsi apakah dengan adanya individualisme agama ada kaitannya dengan modernitasagama.

LANDASAN TEORI

Keberagamaan atau religius berasal dari bahasa Inggris “religiosity” dari kata “religy” yang berarti agama, religiusty sendiri merupakan bentuk kata dari “religius” yang berarti taat kepada agama.¹ Berdasarkan dari sudut pandang Bahasa Indonesia, “agama” dianggap sebagai kata yang berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya

“tidakkacau”. Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu “a” yang berarti “tidak” dan “gama” yang berarti “kacau”. Hal ini mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Adapun dalam ajaran Islam, menganggap kebutuhan manusia terhadap agama disebabkan manusia selaku makhluk Tuhan dibekali dengan berbagai potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan terhadap agama. Seperti yang diungkapkan oleh Hasan Langgulung “Sebagai salah satu fitrah ini ialah, bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan, dengan kata lain, manusia itu adalah dari asal mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebagian dari fitrah-Nya.

Julian Huxley yang dikutip oleh Nurcholis Madjid, seorang ilmuwan sosial yang beranggapan bahwa esensi dari realitas keagamaan adalah berupa pengalaman khusus yang berusaha menyatakan dirinya dalam simbol-simbol dan mencari pernyataan intelektualnya dalam teologi, yaitu kesucian.

Sedangkan gambaran J.B. Williams, menggolongkan interpretasi tingkatan keagamaan seorang menjadi empat tipe yaitu:

- a. Tingkat rahasia : seseorang memegang ajaran agama yang dianut dan diyakininya untuk dirinya sendiri, tidak untuk dinyatakan kepada orang lain.
- b. Tingkat privat atau pribadi : seseorang mendiskusikan keyakinan agamanya kepada sejumlah orang tertentu yang di golongkan sebagai orang yang secara pribadi amat dekat hubungannya dengan dirinya.
- c. Tingkat denominasi : individu memiliki keyakinan keagamaan yang sama dengan yang di punyai oleh individu-individu lainnya dalam suatu kelompok besar.
- d. Tingkat masyarakat : pada tingkat ini individu memiliki keyakinan keagamaan yang sama dengan keyakinan keagamaan dari warga masyarakat tersebut.

Secara umum dalam pemahaman manusia terbagi dalam 2 segi :

- a. Segi kejiwaan (psicological state) Yaitu, suatu kondisi objektif yang terjadi di dalam jiwa manusia, berkaitan dengan apa yang dirasakan oleh penganut agama. Kondisi inilah biasa disebut kondisi agama yaitu kondisi patuh dan taat kepada yang disembah.
- b. Segi obyektif (obyektif state) Yaitu: segi luar yang disebut juga keadaan objektif, dimensi empiris dari agama. Keadaan ini muncul ketika agama dinyatakan oleh penganutnya dalam berbagai ekspresi, baik ekspresi teologis, ritual maupun persekutuan. Segi objektif inilah yang bisa dipelajari apa adanya, dan dengan demikian bisa dipelajari dalam metode ilmu sosial.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode deskriptif dengan analisis data. Teknik analisis deskriptif kualitatif melibatkan analisis data dengan menggunakan kata-kata. Langkah-langkahnya meliputi tahap pengumpulan data, penyajian data, peringkasan data, dan pengumpulan data. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Data yang

dianalisis merupakan data dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Dalam penelitian ini kami akan aktif melakukan observasi untuk mendapatkan wawasan lebih dalam mengenai fenomena yang kami fokuskan yaitu individualisme moralisme pada agama. Kami akan fokus pada aspek kualitatif seperti persepsi, makna, dan konteks yang berkaitan dengan subjek penelitian kami. Oleh karena itu, kami berharap pendekatan kualitatif ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap fenomena yang kami kaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Individualisme Antara Agama-Agama

Individualisme sebagai inti dari modernitas agama. Gagasan ini dapat menimbulkan kebingungan jika menunjukkan bahwa individualisme agama pada dasarnya adalah realitas yang sama sekali baru bersama dengan modernitas. Pada kenyataannya, individu dapat berbicara tentang individualisasi agama sejak perbedaan antara agama ritual dan agama interior. Yang pertama hanya menuntut umat beriman untuk mengamati hal-hal kecil dari tindakan yang ditentukan. Yang kedua menyiratkan, secara mistik atau etis, perampasan kebenaran agama secara pribadi dan terus-menerus oleh setiap orang percaya.

Dalam semua tradisi keagamaan besar, perbedaan ini tampak jauh sebelum munculnya modernitas. Dari sudut pandang ini, sejarah mistisisme Kristen dapat dibaca seluruhnya sebagai konstruksi sejarah subjek agama. Tetapi sejarah ini sangat paradoks, karena pencarian mistik untuk persatuan dengan Tuhan terjadi melalui pekerjaan melepaskan diri dari diri sendiri. Ini membutuhkan pengosongan nafsu, minat, pikiran, emosi, dan representasi yang di dalamnya tertulis keunikan individu. Namun demikian, pemisahan individu dari tekad hidup mereka yang khas ini merupakan bagi mereka yang menempuh jalan ini, suatu cara untuk mengakses diri. Ini juga membuka kesadaran tertinggi yang mungkin tentang diri: apa yang berasal dari pengalaman penyatuan yang tak terlukiskan dengan Tuhan.

Di satu sisi, cara mistik ini yang dijelaskan dalam catatan semua mistikus besar Kristen merupakan jalan ekstrem individualisasi pengalaman religius, yang sebenarnya hanya diperuntukkan bagi sejumlah kecil virtuosi. Di sisi lain, melalui "pembentukan rasional dan penataan sistematis" kehidupan individu cara etis membentuk individu sebagai subjek yang percaya (Weber 1996: 431). Dalam konteks Kristen, Calvinisme telah mendorong logika etis individualisasi agama ini paling jauh, dalam mengembangkan gagasan bahwa setiap orang harus menegaskan nasib dan keselamatan pribadi mereka dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari di dunia, dan khususnya dalam kehidupan profesional mereka.

Dengan tidak adanya mediasi antara diri dan Tuhan, orang-orang percaya dengan demikian dihadapkan dalam cara individu yang radikal, dengan pertanyaan tentang keselamatan mereka sendiri. Munculah suatu pertanyaan apakah modernitas yang mengikat individualisme agama, baik yang bersifat mistik maupun etis tersebut. Pada tesis klasik Weber yang telah menekankan afinitas elektif yang menyatukan individualisme etis, "keduniawian" dari Puritanisme Calvinis, dan semangat kapitalisme ekonomi modern di negara yang baru lahir. Tetapi tidaklah tepat untuk menyimpulkan bahwa lintasan individualisme agama Kristen yang

ditemukan dalam bentuknya yang paling radikal dalam Calvin mengantisipasi dengan cara linier yang terus-menerus munculnya individualisme modern. Untuk membangun kesinambungan yang tak terputus antara individualisme agama dari jenis mistik atau etis dan konsepsi modern tentang individu, sama absurdnya dengan sudut pandang berlawanan yang menjadikan individualisme agama sebagai pencapaian modernitas baru-baru ini.

Karena individualisme agama dipisahkan dari individualisme modern yang asalnya ditemukan dalam pengakuan otonomi subjek dari setidaknya dua sudut pandang: salah satunya merupakan individu dalam proses penyangkalan diri untuk mencapai keadaan berserah diri di hadapan Tuhan; yang lain sepenuhnya mendevaluasi hambatan duniawi untuk persatuan ini dengan yang Ilahi. Kedua poin ini tidak hanya mencirikan keduniawian lain dari mistisisme atau etika, sebagaimana tradisi Katolik telah mengembangkannya. Mereka hadir kembali dalam konsepsi etika duniawi yang berlaku pada masa Reformasi.

Untuk itu, sosiologi Jerman Ernst Troeltsch dengan tegas mengkritik pandangan bahwa individualisme agama duniawi yang lahir dari Reformasi, telah secara langsung mempersiapkan munculnya konsepsi modern tentang individu dan membuka jalan bagi munculnya demokrasi. Troeltsch memang bersikeras pada fakta bahwa pemujaan Lutheran terhadap pekerjaan di dunia memungkinkan pengembangan etika keagamaan yang fungsional dalam kaitannya dengan perkembangan kapitalisme.

Tetapi pada saat yang sama ia menggarisbawahi bahwa etika ini bertentangan dengan etika modern yang mengakui dan mengagungkan otonomi realitas duniawi. Oleh karena itu, Luther berada dalam perspektif neoplatonik yang mendevaluasi dunia. Troeltsch juga menolak gagasan bahwa dalam mengembangkan doktrinnya tentang predestinasi, Calvin meletakkan dasar bagi proses individualisasi modern. Jadi, bagi Calvin, orang-orang pilihan tidak dihargai dalam diri mereka sendiri: diselamatkan oleh kasih karunia murni, mereka hanya menemukan maknanya dalam pelayanan Kerajaan. Jika orang percaya sangat terlibat dalam tugas-tugas duniawi, mereka terlibat dengan cara ini secara eksklusif untuk kemuliaan Tuhan, karena Tuhan menghendaki dunia itu sendiri. Tetapi aktivitas ini tidak signifikan, itu tidak memberikan jaminan keselamatan kepada individu-individu, mereka juga tidak dapat memperoleh manfaat apa pun dari pencapaian pribadi yang ditawarkannya kepada mereka.

Individualisme Calvinistik menyangkal otonomi individu dan berdiam, oleh karena itu bertentangan dengan individualisme rasional. Desakan Calvinistik atas ketaatan pada dasarnya bertentangan dengan konsepsi modern tentang otonomi individu, ini juga memisahkan Calvinisme dari sekte-sekte Puritan, sejauh sekte-sekte Puritan menuntut dari para anggotanya kepatuhan yang bebas dan sukarela kepada komunitas. Faktanya, jika benar-benar pernah ada "modernitas Protestan", hal itu akan menjadi inti dari kaum pietis neo-Calvinis dan Puritan yang pada prinsipnya dipilih oleh Troeltsch. Modernitas ini sebagian besar berasal dari konflik politik yang telah menyebabkan komunitas-komunitas menuntut kebebasan hati nurani, untuk memajukan komunitas yang didirikan atas kehendak bebas setiap anggota, dan untuk menegaskan independensi mereka dengan menggeneralisasikan

praktik pemilihan pendeta. Sebagai reaksi terhadap perwalian gereja dan ritual formalistik mereka, komunitas-komunitas ini telah meradikalisasi problem Lutheran tentang interiorisasi etis dari hubungan dengan Tuhan.

Namun, dalam upaya untuk dipisahkan dari dunia yang dianggap jahat, mereka secara paradoks memberikan pengakuan otonominya kepada dunia ini. Dari sudut pandang ini, spiritualitas sektarian Reformasi radikal mempertahankan asosiasi elektif positif dengan individualisme modern. Namun, spiritualitas Protestan baik Lutheran maupun Calvinis pada dasarnya tetap berada dalam masalah afirmasi negatif individu yang merupakan ciri individualisme agama pramodern (Troeltsch, 1912). Individualisme agama tidak lebih menciptakan modernitas daripada modernitas menciptakan individualisme agama. Apa yang mencirikan adegan keagamaan kontemporer bukanlah individualisme agama seperti itu; itu lebih merupakan penyerapan individualisme agama dalam individualisme modern.

Individualisme Moralisme Antara Agama-Agama

W. Poespoprodjo berpendapat bahwa moralitas ada dua bentuk, yaitu objektif dan subjektif. Moralitas objektif melihat perilaku hanya seperti yang dilakukan, tidak secara sukarela dipengaruhi oleh pelaku. Kecuali bahwa pelaku memiliki keadaan khusus yang dapat mempengaruhi atau mengurangi pengendalian diri, dan menanyakan apakah seseorang yang memegang kendali penuh diperbolehkan untuk melakukan hal ini secara sukarela. Moralitas subjektif adalah moralitas yang memandang perbuatan sebagai perbuatan yang dipengaruhi pengertian dan persetujuan si pelaku sebagai individu, termasuk juga dipengaruhi, dikondisikan, oleh latar belakangnya, pendidikannya, kemantapan emosinya dan sifat-sifat pribadi lainnya.

Moralitas objektif ini akan memandang perbuatan manusia sebagaimana apa adanya, terlepas dari berbagai modifikasi kehendak bebas manusia, misalnya perbuatan membunuh merupakan perbuatan tidak baik. Sedangkan moralitas subjektif memandang perbuatan manusia tidak sebagaimana adanya karena dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, seperti stabilitas emosional, pengetahuan, atau perilaku personal lainnya.

Moralitas merupakan salah satu norma dalam mengendalikan perilaku masyarakat agar tidak menyimpang dari jalurnya, yaitu norma etika yang ada dalam agama dan masyarakat. Agama yang menekankan moralitas sebagai tatanan dalam kehidupan sosial yang digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku. Oleh karena itu, agama berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai moral dan memperkuat sikap dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat moral, dan agama menjadi kesatuan dalam tatanan kehidupan masyarakat. Hubungan antara ketiganya memiliki keterkaitan sehingga diantara ketiganya dapat memperkuat satu sama lain dalam menjalankan kaidah-kaidahnya⁴⁰. Begitupula dalam Islam hukum dan agama, hukum dan moral tidak bisa dipisahkan karena berdasarkan fungsi profetik agama adalah bahwa agama sebagai sarana menuju kebahagiaan dan juga memuat peraturan-peraturan yang mengkondisikan terbentuknya manusia yang baik, yang berkualitas, yaitu manusia yang bermoral (agama sebagai sumber moral).

Bentuk Modernisme Pada Agama-agama sebagai berikut :

Awal Munculnya Modernisme Persentuhan dengan peradaban Islam dan kembali pikiran Yunani dan Romawi ini semua tirnbul di Eropa Barat perkembangan dari fungsi rasio dalam pandangan hidup dan ilmu pengetahuan memperoleh dukungan kuat untuk maju, kama pernikiran yang berlaku pada waktu itu bersumber dari agama katolik yang berkuasa di Eropa, maka terjadilah pertentangan diantara mereka yang mengembangkan pikiran baru itu dengan gereja yang berkuasa. Gereja tidak menghendaki orang mengadakan penelitian terhadap alam dan kehidupan dan mewajibkan semua orang menerima semua ajaran tanpa pendalaman, sedangkan orang-orang yang bergerak untuk mendalami kehidupan dan alam semesta dengan menggunakan rusio dan eksprimen bukan untuk menolak ajaran katholik melainkan tidak puas hanya menerima sesuatu begitu saja. Salah satu contoh, Nicolas Copernicia menerima hukuman Gereja yang waktu itu tersohor dengan linguistik.

Hakikat Modernisme

Walaupun pada dasarnya zaman sekarang ini merupakan penyebutan yang salah kaprah tentang zaman moderen harus diterima saja, namun ditilik dari hakikat intinya, zaman sekarang lebih tepat jika dikatakan sebagai "Zaman Tehnik" (Tehnikal age). karna pada munculnya zaman itu adanya peran sentral tehnikalisme serta bentuk-bentuk kemasyarakatan yang terkait dengan tehnikalisme itu.

Modernisme dalam Islam

Modernisasi (Rasionalisasi bukan westernisasi, menurut cak Nur kemoderenan dan modernitas bukan merupakan pilihan atau perhadapan. Ia mengatakan seorang muslim adalah seorang yang senantiasa modern, maju dan progressif, karena modernisasi itu identik dengan rasionalisasi, sementara Islam adalah agama yang menjunjung tinggi rasionalitas.¹⁴ Jadi, sesuatu dapat dikatakan modern manakala bersifat rasional, ilmiah dan berkesesuaian dengan hukum alam. Oleh karena itu dibutuhkan kelompok pembaharu Islam yang liberal dan non-tradisionalisme serta non sekretarianisme.

Kritik terhadap Modernisme

Dunia modern telah membawa manusia pada pengembangan potensi dirinya kearah maksimalisasi, dibalik kemajuan ilmu dan tehnologi, dunia modern sesungguhnya menyimpan suatu putensi yang dapat menghancurkan martabat manusia, ummat manusia telah berhasil mengorganisasikan ekonomi, menata struktur politik, serta membangun peradaban yang maju untuk dirinya sendiri ,tetapi pada saat yang sama, kita juga melihat bahwa ummat manusia menjadi trauma dari hasil ciptaannya itu. Sejak manusia memasuki zaman modern yaitu sejak manusia mampu mengembangkan potensi rasionalnya, mereka memang telah membebaskan diri dari belenggu pemikiran mitos yang inrasional dan belenggu pemikiran alam yang sangat mengikat kebebasan manusia, tapi ternyata di dunia modern ini manusia tak dapat melepaskan diri dari jenis belenggu lain, yaitu penyembahan kepada dirinya sendiri.

KESIMPULAN

Adapun Kesimpulan yang saya simpulkan dari penelitian saya adalah kita bisa melihat bagaimana Cara individualisme antara agama- agama lain,Antara Islam dan agama lain . Kita juga memahami apa itu bentuk kesatuan dengan menyakini agama masing-masing yang dimiliki setiap individu.

Moralisme merupakan fenomena global yang dapat dijumpai dalam berbagai masyarakat yang menganut “agama-agama dunia” seperti Yahudi, Hindu, Kristen dan Islam. Dalam hubungannya dengan Islam, fenomena tersebut telah banyak diperbincangkan oleh media massa, masyarakat luas dan juga kalangan intelektual. Individualisme agama telah memperkuat penegasan pluralistik dari rezim iman komunal, yang secara kontraktual mengikat individu-individu yang terlibat dengan cara yang sama dalam kehidupan keagamaan mereka, bertentangan dengan definisi institusional dari keyakinan formal yang dianut oleh jemaat orang percaya. Tidak ada spesialisasi pelayanan, tidak ada mediasi dalam hubungan dengan kitab suci yang dapat dibayangkan dalam komunitas egaliter yang didirikan di atas ikatan kontraktual yang mengikat bersama orang-orang percaya yang telah dilahirkan kembali dan bertobat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruce, S. (1996). *Religion in the modern world: from cathedrals to cults*. Oxford dan New York: Oxford University Press.
- Champion, F. (1993). “Religieux flottant, éclectisme et syncrétismes,” in *Le Fait Religieux*, ed. J. Delumeau. Paris: Fayard, pp. 741–72.
- Davie, G. (1994). *Religion in Britain Since 1945*. Oxford: Blackwell.
- Dupront, A. 1996. *Qu'est-ce que les Lumières?* Paris: Folio.
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), 13.
- Hammond, PE (1992). *The Third Disestablishment in America*. Columbia, SC: Pers Universitas Carolina Selatan.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta : PT. UI Press, 1987), 35
- Hervieu-Léger, D. (1993). *La Religion Pour Mémoire*. Paris: Cerf. (English translation, 2000 *Religion and Memory*. Oxford and New Brunswick, NJ: Polity Press and Rutgers University Press.)
- Hervieu-Léger, D. (1999). *Le pèlerin et le convert: La religion en mouvement*. Paris: Editions Flammarion
- Roland Robertson, Ed., *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi* (Jakarta : Rajawali Pers, 1993), 13. Ibid., 19.
- S. Wojo Wasito dan Tito Wasito, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Inggris* (Bandung : PT. Hasta, 1980), 17.
- W. Poesporodjo, *Filsafat Moral: Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktik* (Bandung: Remadja Karya, 1986). 102